

SATU LAGI YANG LAYAK DIBANGGAKAN

Pengantar Redaksi

Warta Al-Izhar merasa bangga dan bahagia karena lagi-lagi ada di antara warga Perguruan Al-Izhar yang meraih prestasi dalam lomba tingkat nasional. Peraih prestasi tingkat nasional kali ini adalah Bapak Iwan Purnanto, S.Pd., Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dari unit SMA. Beliau berhasil meraih peringkat kedelapan setelah bersaing dengan 20 orang finalis Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS) bagi guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA se-Indonesia yang diselenggarakan oleh Ditrektorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas pada bulan Agustus 2008.

Sebenarnya, dengan lolosnya Pak Iwan dalam babak final, sudah merupakan kebanggaan tersendiri mengingat jumlah peserta yang mengikuti lomba ini mencapai 1827 yang berasal dari seluruh Indonesia.

Berikut ini adalah ringkasan makalah Pak Iwan yang diikutkan dalam lomba tersebut.

“Aspek Priyayi Gadis Pantai: Pembudayaan Aspek Lahir Menghilangkan Hakikat Priyayi”

Gadis Pantai adalah novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berkisah tentang seorang gadis dari perkampungan nelayan pesisir Jepara yang dinikahi oleh seorang bendoro. Pernikahan tersebut mengubah kehidupan Gadis Pantai (demikian nama tokoh itu). Ia tak lagi menjadi warga nelayan. Statusnya meningkat menjadi wanita bangsawan.

Namun, perubahan status tersebut tidak membawa kebahagiaan bagi Gadis Pantai. Gadis Pantai dipaksa berpisah dari keluarganya. Oleh keluarga sang Bendoro, bapak dan ibu Gadis Pantai dilarang berkunjung ke rumah Gadis Pantai karena dianggap berstatus lebih rendah. Bahkan, bapak dan ibu Gadis Pantai menyapa anaknya dengan sebutan Mas Nganten (gelar untuk wanita bangsawan, yang wajib digunakan rakyat kecil untuk menyapa golongan wanita bangsawan).

Perubahan status dari rakyat kecil menjadi bangsawan atau kelas sosial priyayi menuntut perubahan aspek lahiriah. Mulai dari bahasa yang digunakan sampai dengan pola hidup. Sejak perubahan status menjadi priyayi, Gadis Pantai dipaksa mengubah pola hidupnya. Hal ini bukan hal yang mudah bagi Gadis Pantai. Bahkan, Gadis Pantai merasa dicabut dari hakikatnya sebagai manusia demi status barunya.

Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer sebenarnya menggambarkan keadaan sosial masyarakat feodal yang mempertahankan perbedaan kelas sosial. Dalam masyarakat Jawa, kelas priyayi/bangsawan yang menganggap dirinya sebagai keturunan dewa sangat merendahkan kelas rakyat kecil/*wong cilik*.

Bendoro sebagai tokoh priyayi ketika menikahi Gadis Pantai tidak duduk bersanding dengan mempelai wanita. Kehadirannya diwakili oleh sebilah keris. Bahkan, dalam novel tersebut tidak digambarkan adanya prosesi akad nikah sebagaimana layaknya pernikahan dua orang mempelai. Karena keris itu dianggap telah membawa mandat dari Bendoro, sejak itu Bendoro sudah merasa menikahi Gadis Pantai. Kehadiran keris itu pun mau tak mau dianggap oleh keluarga Gadis Pantai sebagai wakil Bendoro

dan sejak saat itu Gadis Pantai harus mengakui bahwa dirinya telah diperistri oleh Bendoro.

Pada akhir cerita, Gadis Pantai dicerai oleh Benodoro setelah melahirkan anak perempuan. Anak itu diambil paksa oleh Bendoro karena menurutnya status sosial anak tersebut lebih tinggi daripada ibunya, si Gadis Pantai. Karena Gadis Pantai telah dicerai, statusnya tidak lagi sebagai bangsawan atau golongan priyayi. Dia kembali menjadi rakyat kecil. Seorang bangsawan atau golongan priyayi dalam masyarakat Jawa dianggap tidak layak hidup bersama dengan rakyat kecil.

Hal inilah yang digugat oleh Pram sang penulis novel. Bahkan, gugatannya juga diwujudkan dengan mengganti nama aslinya. Semula, beliau bernama Pramoedya Ananta Mastoer. Karena Mas menurut Pram sangat berbau priyayi, akhirnya unsur “mas” dalam namanya dihilangkan sehingga menjadi Pramoedya Ananta Toer.

Peristiwa-peristiwa dalam novel ini mulai dari datangnya keris ke keluarga Gadis Pantai, kehidupan Gadis Pantai di keluarga Bendoro, sampai Gadis Pantai dicerai merupakan gambaran kehidupan golongan priyayi. Kehidupan priyayi yang memperlihatkan kesemena-menaan terhadap rakyat kecil ini merupakan kontradiksi priyayi sebagai keturunan Dewa Wisnu, yakni dewa yang melambangkan kebijakan, kecerdasan, dan kearifan.